

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Usia Pertama Berhubungan Seks Pada Wanita Usia Subur (WUS) (Analisis Data Sekunder SDKI Tahun 2017)

Aminah Mu'min*

*Akademi Kebidanan La Tansa Mashiro

Article Info	Abstract
<p>Keywords: <i>Education, Place of Residence, Wealth Quintile, Age at first sexual intercourse for Couples of Reproductive Age.</i></p>	<p><i>Women of Reproductive Age are a nation's asset, because future generations will be born who will lead the world. However, this also has a risk if the first age of having sex in women of childbearing age (wus) is done too early. Because the reproductive organs are immature which will result in negative effects on health.</i></p> <p><i>The age at first having sex in women of childbearing age is influenced by various factors, which will be explained in this study. This study aims to determine whether there is a relationship between education level, area of residence and wealth quintals.</i></p> <p><i>This research study is a quantitative analysis, using secondary data from the 2017 SDKI Banten Province. The focus of this study was all women of childbearing age, whether married or not, aged 15-49 years, totaling 1722 people. The independent variables in this study are: education level,</i></p>

area of residence and wealth quintals. While the dependent variable is the age at which you first had sex.

From the results of the study it was found that the age at first having sex at the highest age was > 16 years as much as 66.7% and the least was at the age of 16-20 years as much as 6.2%. The highest education was high school graduates at 55.1% and the least was PT education at 13.4%.

The most residential areas are in cities as much as 74.3% and the least in villages as much as 25.7%. the highest quintal of wealth is in the top category as much as 35.4% and the smallest is in the lowest position as much as 9.3%.

From the results of the bivariate analysis, it was found that the p value = .000 for the variable level of education, area of residence and quintal of wealth, which means that all variables have a significant relationship to the age at first having sex in women of childbearing age. The conclusion obtained in this study is that the level of education must be increased, so that WUS have broad knowledge and can determine their attitude from the knowledge they have. The area of residence should not prevent WUS from obtaining any information, because now even in villages they can access

information via the internet. The internet can also be used to improve the economy while still living in the village, so that the quintal of wealth at WUS can increase and they can have economic independence.

Corresponding Author:

aminah.s.st14@gmail.com

Pendahuluan

Wanita Usia Subur (WUS) adalah perempuan yang ada pada rentang usia 15-49 tahun. Perempuan yang ada di rentang usia ini masuk kedalam katagori usia reproduktif. Statusnya juga beragam, ada yang belum menikah, menikah atau janda. Wanita Usia Subur memiliki organ reproduksi yang berfungsi dengan baik. Oleh karena itu wanita di sarankan untuk menikah di rentang usia ini karena dinilai bisa lebih mudah mengalami kehamilan. Meskipun rentang Wanita Usia Subur adalah 15-49 tahun, namun puncaknya kesuburan ada di usia 20-29 tahun, di puncak usia kesuburan ini skala kehamilan terbilang sangat tinggi hingga 95%. Ketika seorang perempuan memasuki usia 30 tahun maka kemungkinan kehamilan akan

menurun. Ketika memasuki usia 40 tahun kehamilan menurun 40%.

Usia pertama berhubungan seks pada wanita usia subur merupakan tema yang menarik untuk dibahas, karena banyak dipengaruhi oleh berbagai factor, dalam penelitian ini penulis tertarik untuk mengambil faktor tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal dan kwintil kekayaan.

Tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan masyarakat susah memperoleh pekerjaan layak sehingga orang tua lebih memilih untuk menikahkan anaknya daripada menambah beban hidup keluarga (Qibtiyah,2014).

Tingkatan Pendidikan menurut Lestari dalam Wirawan (2016:3) adalah “merupakan suatu kegiatan seseorang dalam mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk tingkah lakunya, baik

untuk kehidupan masa yang akan datang dimana melalui organisasi tertentu ataupun tidak terorganisasi". Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan. No 1) Feni dalam Kosilah & Septian (2020,1139) Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain (Hariandja, 2020).

Jadi tingkat pendidikan yang rendah lah yang mempengaruhi usia wus pertama kali berhubungan seks.

Masyarakat yang tinggal di pedesaan memiliki kecenderungan melakukan hubungan seksual lebih

awal, karena masih banyaknya praktek pernikahan yg dilakukan di usia dini. Hasil SDKI tahun 2012 yang juga menyatakan bahwa umur pertama menikah pada usia sangat muda (10-14 tahun) cenderung lebih tinggi di perdesaan yaitu sebesar 6,2%.

Hasil analisis pengaruh dengan menggunakan regresi logistik berganda menunjukkan adanya pengaruh faktor sosial yaitu tempat tinggal dan pendidikan responden terhadap perkawinan muda perempuan di wilayah urban dan rural di kabupaten Tuban. Hal ini sesuai dengan laporan eksekutif kesehatan provinsi Jawa Timur tahun 2010 yang menyebutkan bahwa sekitar 67,82% dari seluruh perempuan yang menikah di bawah 17 tahun bertempat tinggal di perdesaan dan dengan tingkat pendidikan yang rendah yaitu SD ke bawah. Penelitian Soekarno (2011) juga menyimpulkan bahwa tempat tinggal dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap peningkatan umur kawin pertama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemungkinan responden yang

bertempat tinggal di desa akan menikah dini 6,21 kali lebih besar jika dibandingkan dengan responden yang tinggal di kota.

Kwintil kekayaan adalah Rata-rata pengeluaran per kapita digunakan untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan setiap golongan ekonomi rumah tangga. Indikator ini dapat digunakan untuk melihat secara umum apakah rumah tangga dengan golongan termiskin memiliki pengeluaran per kapita jauh di bawah rumah tangga terkaya. Rata-rata pengeluaran per kapita disajikan dalam dua jenis klasifikasi, yaitu:

1. Berdasarkan Kuintil: Kuintil mengelompokkan rumah tangga menjadi lima kelompok kesejahteraan dengan Kuintil 1 sebagai kelompok paling miskin. Indikator dihitung dengan menghitung rata-rata pengeluaran per kapita rumah tangga di masing-masing kelompok kuintil. (Bapennas, 2020).
2. Berdasarkan status kesejahteraan yang dicerminkan dengan indeks kekayaan kuintil, terdapat pola dan hubungan yang kuat antara

kejadian fertilitas pada remaja dengan tingkat kesejahteraan. Semakin tinggi status kesejahteraan keluarga maka akan memperkecil persentase kejadian fertilitas remaja. Persentase tertinggi (17%) fertilitas remaja terjadi pada mereka yang memiliki status kesejahteraan terbawah, sebaliknya remaja wanita dengan status kesejahteraan teratas memiliki persentase kejadian fertilitas terendah yaitu sebesar 3%. Hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cesare dan Vignoli tahun 2014 yang menjelaskan bahwa ada pengaruh tingkat sosial ekonomi dengan probabilitas menjadi ibu pada usia muda. Remaja dengan indeks kekayaan tinggi memiliki risiko menjadi ibu usia remaja lebih rendah dibandingkan dengan remaja dengan indeks kekayaan rendah. Kondisi sosial ekonomi memiliki pengaruh negatif pada probabilitas menjadi ibu pada usia remaja.

Pada penelitian didapatkan Wus yang melakukan hubungan seks < 16 tahun lebih besar proporsinya yang memiliki kwintil kekayaan terbawah (78,9%) dibandingkan dengan wus yang memiliki kwintil kekayaan teratas (62,1%).

Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan mendorong orang tua untuk segera menikahkan anaknya agar beban ekonomi yang ditanggung oleh orang tua segera akan berpindah kepada suaminya, sehingga banyaknya pernikahan dini dan usia berhubungan seks yang terlalu dini banyak ditemukan yang tentu saja akan berakibat kepada kesehatan.

Hipotesis dalam penelitian adalah ada hubungan antara tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal dan kwintil kekayaan terhadap usia pertama berhubungan seksual.

Metode Penelitian

Kajian ini merupakan analisis kuantitatif, dimana yang dimaksud analisis kuantitatif adalah metode komputasi dan statistik yang berfokus pada analisis statistik, matematik atau numerik dari

kumpulan data. Fokus pada penelitian ini adalah semua wanita usia subur baik yang sudah menikah ataupun belum yang berusia 15-49 tahun, sebanyak 1722 orang.

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini terdiri dari 4 variabel (tiga variabel bebas dan satu variabel terikat). Variabel bebas pada penelitian ini yaitu: tingkat pendidikan, wilayah tempat tinggal dan kwintil kekayaan. Sedangkan variabel terikatnya adalah usia pertama kali berhubungan seks.

Populasi dalam konteks penelitian merupakan objek keseluruhan dalam sebuah penelitian atau dapat dikatakan populasi adalah jumlah keseluruhan dari individu-individu yang karakternya akan diteliti, populasi dalam penelitian ini adalah sejumlah data responden yang terdapat pada laporan SDKI, 2017 sejumlah 1722 responden. Sampel adalah sampel

merupakan wakil dari populasi yang ditentukan untuk diteliti. Oleh karena itu dibutuhkan teknik sampling yang benar agar keterwakilan tersebut dapat menggambarkan kondisi yang sesungguhnya. Teknik sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian adalah sampel Jenuh atau *Total Sampling*. Sampel jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini seluruh responden dijadikan sampel (sampel populasi) sebanyak 1722 responden. Data yang digunakan adalah data sekunder yang didapatkan dari SDKI tahun 2017.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kategorik, dimana data kategorik adalah jenis data yang terdiri dari variabel

kategori atau data hasil pengelompokan berdasarkan kategori. Skala yang digunakan adalah ordinal. Skala ordinal adalah skala yang mengandung pengertian tingkatan. Walaupun sama-sama bertipe facto, skala ini disebut-sebut lebih tinggi daripada skala nominal. Skala ordinal ini lebih sering disebut sebagai skala peringkat. Sesuai dengan namanya, skala ini menggunakan lambang-lambang atau bilangan-bilangan untuk menunjukkan urutan atau tingkatan objek yang diukur berdasarkan karakteristik tertentu.

Penelitian ini menggunakan dua analisis yaitu analisis univariat untuk melihat gambaran/distribusi data responden, dimana yang dimaksud analisis univariat adalah analisa yang dilakukan menganalisis tiap variabel dari hasil penelitian. Analisa univariat berfungsi untuk meringkas kumpulan data hasil pengukuran sedemikian rupa sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna. peringkasan tersebut dapat berupa

ukuran statistik, tabel, grafik. Rumus yang digunakan adalah rumus frekuensi, sbb :

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah sebagian}}{\text{Jumlah keseluruhan}} \times 100\%$$

kemudian di uji kembali menggunakan analisis bivariabel untuk melihat hubungan antar variabel. Dimana yang dimaksud analisis bivariabel terdiri atas metode-metode statistik inferensial yang digunakan untuk menganalisis

Hasil Penelitian

Hasil uji statistik yang dilakukan peneliti dengan menggunakan SPSS, didapatkan data sebagai berikut:

a. Analisis Univariat

Tabel. 1

Usia Pertama Berhubungan Seks WUS

Usia Pertama Berhubungan Seks WUS	Frekuensi	Persen
< 16 tahun	1149	66,7 %
16-20 tahun	106	6,2 %
>20 tahun	467	27,1%
Total	1722	100%

Dari tabel diatas didapatkan bahwa usia pertama berhubungan seks pada wus terbanyak di usia >16

data dua variabel penelitian. Penelitian terhadap dua variabel biasanya mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan distribusi data, menguji perbedaan dan mengukur hubungan antara dua variabel yang diteliti. Menggunakan rumus Chi Square sbb :

$$\chi^2 = \sum \frac{(O - E)^2}{E}$$

O = the frequencies observed

E = the frequencies expected

\sum = the 'sum of'

tahun sebanyak 66,7% dan paling sedikit di usia 16-20 tahun sebanyak 6,2%.

Tabel. 2
Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persen
PT	231	13,4 %
Tamat SLTA	948	55,1 %
s/d Tamat SLTP	543	31,5 %
Total	1722	100%

Dari tabel diatas didapatkan bahwa pendidikan terbanyak adalah tamatan SLTA sebanyak 55,1% dan paling sedikit pendidikan PT sebanyak 13,4 %.

Tabel. 3
Wilayah Tempat Tinggal

Wilayah Tempat Tinggal	Frekuensi	Persen
Kota	1279	74,3 %
Desa	443	25,7 %
Total	1722	100%

Dari tabel diatas didapatkan bahwa wilayah tempat tinggal terbanyak ada dikota sebanyak 74,3% dan paling sedikit didesa sebanyak 25,7 %.

Tabel. 4
Kwintil Kekayaan

Kwintil Kekayaan	Frekuensi	Persen
Teratas	609	35,4
Menengah Atas	485	28,2
Menengah	284	16,5
MB-Terbawah	183	10,6
Terbawah	161	9,3
Total	1722	100%

Dari tabel diatas didapatkan bahwa kwintil kekayaan tertinggi ada di kategori teratas sebanyak 35,4 % dan paling kecil ada di posisi terbawah sebanyak 9,3 %.

b. Analisis Bivariat

Tabel. 5
Distribusi Frekuensi Wilayah Tempat Tinggal Terhadap Usia Pertama Berhubungan Sek Pada Wanita Usia Subur (Wus)

Wilayah Tempat Tinggal	Usia Pertama Berhubungan Sek Pada Wanita Usia Subur (Wus)						Total		P-Value
	<16 thn		16-20 thn		>20 thn		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Kota	818	64	80	6,3	381	29,8	1279	100	,000
Desa	331	74,7	26	5,9	86	19,4	443	100	
Total	1.149	66,7	106	6,2	467	27,1	1722	100	

Wanita Usia Subur (Wus) yang melakukan hubungan seks < 16 tahun lebih besar proporsinya diwilayah desa (74,7%) dibandingkan di wilayah kota (64%).

Tabel. 6
Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Terhadap Usia Pertama Berhubungan Seks Pada Wanita Usia Subur (Wus)

Tingkat Pendidikan	Usia Pertama Berhubungan Sek Pada Wanita Usia Subur (Wus)						Total		P-Value
	<16 thn		16-20 thn		>20 thn		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
PT	122	52,8	4	1,7	105	45,5	231	100	0,000
Tamat SLTA	586	61,8	61	6,4	301	31,8	948	100	
s.d Tamat	441	81,2	41	7,6	61	11,2	543	100	

SLTP								
Total	1.149	66,7	106	6,2	467	27,1	1722	100

Dari tabel 6 didapatkan bahwa tahun memiliki pendidikan terbanyak Wanita Usia Subur (Wus) yang yaitu s.d Tamat SLTP sebanyak melakukan hubungan seks < 16 (81,2%).

Tabel. 7
Distribusi Frekuensi Kwintil Kekayaan Terhadap Usia Pertama Berhubungan Sek Pada Wanita Usia Subur (Wus)

Kwintil Kekayaan	Usia Pertama Berhubungan Sek Pada Wanita Usia Subur (Wus)						Total	P-Value	
	<16 thn		16-20 thn		>20 thn				
	N	%	N	%	N	%			
Teratas	378	62,1	29	4,8	202	33,2	609	100	0,000
Menengah Atas	321	66,2	42	8,7	122	25,2	485	100	
Menengah	191	67,3	20	7,0	73	25,7	284	100	
MB -	132	72,1	12	6,6	39	21,3	183	100	
Terbawah	127	78,9	3	1,9	31	19,3	161	100	
Total	1149	66,7	106	6,2	467	27,1	1722	100	

Wus yang melakukan hubungan seks < 16 tahun lebih besar proporsinya yang memiliki kwintil kekayaan yang memiliki kwintil kekayaan terbawah (78,9%) dibandingkan dengan wus yang memiliki kwintil kekayaan teratas (62,1%).

Pembahasan

1. Wilayah Tempat Tinggal Terhadap Usia Pertama Berhubungan Sek Pada Wanita Usia Subur (WUS)

Masyarakat yang tinggal di pedesaan memiliki kecenderungan melakukan hubungan seksual lebih awal, karena masih banyaknya praktek pernikahan yg dilakukan di usia dini. Hasil SDKI tahun 2012 yang juga menyatakan bahwa umur pertama menikah pada usia sangat muda (10-14 tahun) cenderung lebih tinggi di pedesaan yaitu sebesar 6,2%.

Hasil analisis pengaruh dengan menggunakan regresi logistik berganda menunjukkan adanya pengaruh faktor sosial yaitu tempat tinggal dan pendidikan responden terhadap perkawinan muda perempuan di wilayah urban dan rural di kabupaten Tuban. Hal ini sesuai dengan laporan eksekutif kesehatan provinsi Jawa Timur tahun 2010 yang menyebutkan bahwa sekitar 67,82% dari

seluruh perempuan yang menikah di bawah 17 tahun bertempat tinggal di pedesaan dan dengan tingkat pendidikan yang rendah yaitu SD ke bawah. Penelitian Soekarno (2011) juga menyimpulkan bahwa tempat tinggal dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap peningkatan umur kawin pertama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemungkinan responden yang bertempat tinggal di desa akan menikah dini 6,21 kali lebih besar jika dibandingkan dengan responden yang tinggal di kota. Hal ini disebabkan karena berbagai hal, alasan pertama yang sering di sampaikan oleh orangtua di desa adalah menghindari perzinahan karena berpacaran sudah terlalu lama, yang kedua adalah alasan perekonomian, dengan asumsi setelah anak perempuan dinikahkan maka segala kebutuhan hidup anak tersebut akan beralih kepada suaminya, yang ketiga adalah putus sekolah

dan tidak bekerja menjadi alasan orangtua untuk segera menikahkan anaknya di usia dini.

Selain itu di era milenial seperti sekarang ini, dimana globalisasi terjadi secara masif, informasi tentang seks dan lain sebagainya terbuka secara lebar, yang menyebabkan nilai moral mulai tergerus oleh zaman, sesuai dengan penelitian romauli tahun 2014 dimana kontrol diri merupakan kemampuan untuk mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku seseorang ke arah yang positif, termasuk mengatur dan 715 mengarahkan perilaku seksual remaja. Kontrol diri memiliki keterkaitan dengan perilaku seksual remaja. Keterkaitan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan diri pada remaja berperan penting dalam mengatur dan mengarahkan (menekan) perilaku seksualnya. Perilaku seksual remaja dapat ditekan apabila terdapat kemampuan kontrol diri yang positif, sehingga remaja dapat menahan dan mengendalikan dorongan-

dorongan seksual dari dalam dirinya seperti mengalihkan pikiran dari hal-hal negatif yang dapat mendorong perilaku atau gairah seksualnya.

2. **Tingkat Pendidikan Terhadap Usia Pertama Berhubungan Sek Pada Wanita Usia Subur (WUS)**

Tingkat pendidikan responden penelitian menunjukkan bahwa mayoritas adalah tidak responden yang tidak bersekolah sampai dengan tamat SLTP sebanyak 81,2%. Ihsan (2003) menyatakan pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pikiran seseorang. Seorang yang berpendidikan ketika menemui suatu masalah akan berusaha dipikirkan sebaik mungkin dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Pendidikan adalah upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku positif yang meningkat. Orang yang memiliki pendidikan yang baik memiliki kemampuan untuk menyerap dan memahami

pengetahuan yang diterimanya, sehingga semakin baik pendidikan seseorang, maka semakin mudah ia untuk menyerap dan memahami pengetahuan yang ia terima. (Notoatmojo, 2003).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 81,2% berpendidikan rendah, akibatnya responden melakukan Usia Pertama Berhubungan Sek Pada Wanita Usia Subur (Wus) pada usia < 16 tahun. Yang mana ini akan berdampak pada kesehatan reproduksi yang belum matang. Semakin dini seseorang perempuan melakukan hubungan seksual semakin tinggi risiko terjadinya lesi prakanker pada leher Rahim. Sehingga dengan demikian semakin besar pula kemungkinan ditemukannya kanker leher Rahim. Hal ini disebabkan pada usia tersebut terjadi perubahan lokasi sambungan skuamo-kolumner sehingga relative lebih peka terhadap stimulasi onkogen. (Damayanti, 2012 dalam Jacobs, 1995). Hubungan rendahnya

pendidikan dengan usia seks pertama kali ini bisa di sebabkan karena dua hal. Satu karena mereka tidak bersekolah maka mereka dinikahkan secara dini atau yang kedua mereka putus sekolah akibat berhubungan seks diluar pernikahan yang menyebabkan kehamilan dan dikeluarkan dari sekolah. Karena sistem pendidikan di Indonesia masih mengutamakan etika dan akhlak yang baik. Oleh karena itu saai ini Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia (Kemendikbud) mengeluarkan berbagai kebijakan baru yang tetap mengizinkan remaja putri yang hamil diluar nikah agar dapat melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi.

Selain itu pada penelitian Romauli 2014 juga membuktikan peran teman sebaya disekolah, yang pertama lingkungan pergaulan yang telah dimasuki oleh seorang remaja dapat juga berpengaruh untuk menekan temannya yang belum melakukan hubungan seks. Bagi remaja tersebut, tekanan dari teman-

temannya itu dirasakan lebih kuat daripada tekanan yang didapat dari pacarnya sendiri. Keinginan untuk dapat diterima oleh lingkungan pergaulan remaja begitu besar, sehingga dapat mengalahkan semua nilai yang didapat, baik dari orang tua maupun dari sekolahnya. Pada umumnya remaja tersebut melakukan hubungan seksual hanya sebatas ingin membuktikan bahwa dirinya sama dengan teman-temannya, sehingga dapat diterima menjadi bagian dari anggota kelompoknya seperti yang diinginkan. Yang kedua tekanan dari pacar, karena remaja memiliki nilai bahwa pacaran tanpa melakukan hubungan seks itu tidak mengasyikkan dan tidak ada rasa memilikibahkan jika kebutuhan biologis tersebut tidak dipenuhi oleh salah satu pasanganketika ada pasangan yang menginginkan hal tersebut maka salah satu pasangan akanmarah dan hal ini secara tidak langsung akan mempengaruhi kehidupan seksualitas mereka sebagai

seorang remaja. Keinginan remaja untuk melakukan seks pranikah tergantungdari individu tersebut dalam memegang teguh agamanya.

3. **Kwintil Kekayaan Terhadap Usia Pertama Berhubungan Sek Pada Wanita Usia Subur (WUS)**

Pada penelitian didapatkan Wus yang melakukan hubungan seks < 16 tahun lebih besar proporsinya yang memiliki kwintil kekayaan terbawah (78,9%) dibandingkan dengan wus yang memiliki kwintil kekayaan teratas (62,1%).

Penelitian ini sejalan dengan Romauli Hasibuan tahun 2014 yang menunjukkan bahwa bahwa ada pengaruh kemiskinan terhadap kejadian seks pranikah. Hasil analisis lanjut menunjukkan remaja putri yang mendapat pengaruh positif dari kemiskinan berpeluang sebanyak 1.138 kali untuk melakukan seks pranikah daripada remaja putri yang mendapat pengaruh negatif dari kemiskinan (OR:

1.138;0.416; 3.115). hal ini disebabkan karena kemiskinan mendorong terbukanya kesempatan bagi remaja khususnya wanita untuk melakukan hubungan seks pranikah. Sebagai contoh, remaja putri terpaksa bekerja karena kemiskinan, terkadang menyebabkan mereka dieksploitasi dan mengalami kekerasan seksual.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan mendorong orang tua untuk segera menikahkan anaknya agar beban ekonomi yang ditanggung oleh orang tua segera akan berpindah kepada suaminya, sehingga banyaknya pernikahan dini dan usia berhubungan seks yang terlalu dini banyak ditemukan yang tentu saja akan berakibat kepada kesehatan.

Perempuan diharapkan dapat mandiri secara ekonomi, karena dengan mandiri secara ekonomi perempuan mempunyai pilihan untuk dirinya sendiri, apakah harus menikah diusia muda atau bisa terus berkarya.

Peran pemerintah harus aktif memberikan edukasi, pelatihan, keterampilan kepada perempuan agar bisa produktif dan mandiri secara ekonomi.

Simpulan

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa, wanita usia subur yang tinggal di pedesaan memiliki kesempatan lebih banyak untuk melakukan hubungan seksual lebih awal, yang mana hal ini dipicu oleh rendahnya kwintil kekayaan yang dimiliki sehingga orang tua ingin segera menikahkan anaknya agar terhindar dari beban ekonomi.

Factor pendidikan yang rendah membuat wanita usia subur tidak dapat menganalisa dampak dari bahayanya melakukan hubungan seksual lebih awal.

Usia pertama berhubungan seks pada wanita usia subur sebaiknya tidak dilakukan pada saat usia reproduksi belum matang karena akan banyak menimbulkan masalah kesehatan dan juga psikologis jika wanita tersebut mengandung dan melahirkan anak.

Bersekolah dan berkegiatan secara positif adalah salah satu cara untuk memutus mata rantai seks bebas, hamil diluar nikah, pernikahan dini sampai pada masalah kemiskinan dan kekurangan gizi di masa yang akan datang.

Saran

Tingkat pendidikan harus lebih di tingkatkan, agar WUS punya pengetahuan yang luas dan dapat menentukan sikapnya dari pengetahuan yang dimilikinya. Lembaga Bimbingan dan Konseling di sekolah harus aktif menginformasikan, membina dan mengatasi masalah siswa nya yang sudah masuk ke usia reproduksi. Sekolah turut serta melibatkan orangtua dalam membimbing siswa disekolah, adakan pertemuan secara rutin dengan orang tua/walimurid untuk menambah wawasan keilmuan serta meningkatkan kemampuan orangtua untuk mengambil keputusan yang terbaik bagi putra dan putri nya.

Wilayah tempat tinggal seharusnya tidak menghalangi WUS untuk mengetahui informasi apapun,

karena sekarang di desa pun bisa mengakses informasi melalui internet. Internet pun dapat digunakan untuk meningkatkan perekonomian walaupun tetap tinggal di desa, sehingga kwintil kekayaan pada WUS dapat meningkat dan dapat memiliki kemandirian ekonomi.

Pembinaan terhadap keluarga yang memiliki anak masuk ke kategori usia subur harus di intensifkan karena keluarga adalah barier pertama dari segala permasalahan yang terjadi di masyarakat. Dimana ketahanan keluarga adalah kemampuan menghadapi dan mengelola masalah dalam situasi sulit agar fungsi keluarga tetap berjalan dengan harmonis, untuk mencapai kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

Daftar pustaka

Damayanti Ira. 2012. Gambaran reamaja putri tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi siswi kelas XI di SMK BATIK 2 Surakarta. Skripsi. Surakarta.

- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Bapennas. Mengenal Sepek. https://sepakat.bapenas.go.id/wiki/Mengenal_Sepakat (diakses pada tanggal 02 Februari 2021, jam 10:00).
- Ihsan, F. 2013. Dasar-Dasar Kependidikan Keperawatan. Jakarta:Rineka Cipta.
- Kosilah & Septian (2020) "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Assure Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa", Jurnal Inovasi Penelitian, Vol 1 no 6 November 2020
- Mariyatul Qibtiyah. Jurnal Biometrika dan Kependudukan, Vol. 3, No. 1 Juli 2014.
- Notoatmodjo, S. 2003. Ilmu Kesehatan Masyarakat. Jakarta: Rineka Cipta
- Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI). (2012). Jakarta : BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan, dan ICF International.
- Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI). (2017). Jakarta : BKKBN, BPS, Kementerian Kesehatan, dan ICF International.
- Wirawan, dkk, 2016, Pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman kerja terhadap kinerja karyawan, e-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Manajemen Vol 4 .
- Romauli Hasibuan, dkk. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Seks Pranikah Pada Remaja Putri Di SMAN 1 Pagai Utara Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai. Kampus Binawidya Pekanbaru. Diakse tanggal 22 Februari 2021. <https://media.neliti.com/media/publications/186376-ID-faktor-faktor-yang-mempengaruhi-kejadian.pdf>